

**BERITA POLITIK DAN PEMERINTAHAN
KALEIDOSKOP 2015 KOMPAS.COM:
PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH**

Kacung

Madrasah Aliyah Negeri Babat Kabupaten Lamongan

Telp. (0322) 451471 / 085230157021

Pos-el acunmanbabat@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengeksplanasikan penggunaan gramatika dalam berita Politik dan Pemerintahan Kaleidoskop 2015 Kompas.com. Data penelitian ini bersumber dari fenomena kebahasaan yang berbentuk gramatika dalam berita Politik dan Pemerintahan kaleidoskop 2015 Kompas.com. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan secara berurutan, yakni pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penyimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan gramatika, Kalimat transitif secara umum digunakan untuk menonjolkan pelaku tindakan. Penonjolan terutama dilakukan terhadap pelaku yang melanggar hukum, norma, dan etika. Kalimat intransitif digunakan untuk menonjolkan subjek yang melakukan tindakan tidak terpuji. Penggunaan model relasional untuk memberikan identitas terhadap posisi subjek. Dalam tipe transformasi, penggunaan pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat bertujuan untuk mengaburkan atau menyembunyikan pelaku yang pada umumnya berasal dari kelompok dominan atau pemerintah.

Kata kunci: analisis wacana kritis, penggunaan gramatika.

Abstract: This study was carried out with the purpose to explain the using of the grammatical in the news of politics and Government Kaleidoscope 2015 Kompas.com. The studydata was sourced from the linguistic phenomenon in the grammatical form in the news of political and Government Kaleidoscope 2015 Kompas.com. The data was collected by the documentation method. Data analysis was done sequentially, data collection, reduction, rendering, and conclution. The results of this study showed that the using of the grammatical, the transitive Sentence generally was used to accentuate the perpetrator's actions. Saw primarily done to the offender who break the law, norms, and ethics. The intransitif sentence was used for saw the subject that doing the action not commendable. The using of relational model to gave identitythe subject position. In this transformation type, the using of passive, nominalization, and replacement clause aims forobscure or hide the actor generally come from the dominant group or Government.

Keywords: the critical discourse analysis, the using of grammatical

PENDAHULUAN

Berita politik dan pemerintahan merupakan suatu informasi berita mengenai berbagai peristiwa berkaitan dengan kejadian yang sedang terjadi dipemerintahan, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut kemulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Budiardjo (1993:8) mengatakan bahwa ada definisi umum mengenai politik, yaitu bermacam-macam kegiatan dalam pola sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dalam sistem itu dan melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum yang menyangkut pengaturan dan pembagian atau alokasi dari sumber-sumber yang ada. Salah satu media yang didalamnya terdapat berita politik dan pemerintahan adalah surat kabar online *Kompas.com*. Penggunaan bahasa dalam media cetak maupun elektronik untuk menyampaikan berita merupakan bentuk penggunaan bahasa tulis.

Menurut Sobur (2009:56), konteks mencakup semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksud, dan sebagainya. Dengan demikian, upaya mengetahui sebuah tulisan dapat dilihat melalui penggunaan gramatika dalam ekspresi-ekspresi bahasa yang muncul dalam wacana tersebut. Penggunaan gramatika dalam ekspresi bahasa inilah yang nantinya dapat menuntun ke arah mana perspektif analisis wacana kritis pembuat berita mengarah. Mengutip pandangan Renkema (dalam Suroso, 2002:4), sudut pandang (perspektif) terkait dengan nilai-nilai keyakinan, pengetahuan, dan pandangan penulis dalam melihat, memproses, membuat dan melaporkan

suatu peristiwa dalam interaksisosial. Penggunaan bahasa dalam berita politik dan pemerintahan memiliki ciri yang khas, membuat bahasa dalam berita politik dan pemerintahan berbeda dengan bahasa berita yang lain. Salah satu ciri yang khas dalam berita politik dan pemerintahan adalah adanya penggunaan leksikon dan gramatika di dalamnya. Dengan adanya hal tersebut di atas muncul ide peneliti untuk mengungkap penggunaan gramatika dalam ekspresi bahasa dari sebuah wacana berita, khususnya berita politik dan pemerintahan pada Kaleidoskop 2015 *Kompas.com*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif-kualitatif yang disesuaikan dengan keperluan peneliti linguistik. Data utama dalam penelitian ini ini berupa fenomena kebahasaan yang berbentuk gramatika dalam berita politik dan pemerintahan Kaleidoskop 2015 *Kompas.com*. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough dijadikan acuan dalam proses penganalisisan data. Analisis wacana model Fairclough (1995:98) mencakup tiga dimensi, salah satunya yaitu (a) teks, (b) praksis kewacanaan (c) praktik sosial. Adapun langkah-langkah konkret analisis data dalam penulisan ini direalisasikan dalam tahap-tahap berikut: (1) deskripsi (kegiatan pemerian dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi teks), (2) penafsiran (mengaitkan bentuk bahasa yang digunakan dengan proses produksi teks) dalam berita politik dan pemerintahan kaleidoskop 2015 *Kompas.com*.

HASIL PENELITIAN

Penggunaan gramatika dalam berita politik dan pemerintahan Kompas.com terdiri atas penggunaan model sintagmatik, penggunaan tipe transformasi, dan penggunaan strategi inklusi.

Penggunaan Model Sintagmatik

Ada tiga model sintagmatik yang dibahas dalam penelitian ini: model transitif, model intransitif, dan model relasional.

Penggunaan Model Transitif

Model transitif dipakai untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh aktor melalui suatu proses yang ditunjukkan dengan kata kerja.

Komisi Pemberantasan Korupsi menetapkan Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho dan istrinya, Evy Susanti, sebagai tersangka kasus dugaan korupsi terkait suap kepada hakim Pengadilan Tata Usaha Negara Medan. Gatot dan Evy diduga menjadi pemberi suap dalam kasus ini. (edisi: Juli 2015)

Dalam kalimat tersebut yang dijadikan penyebab suatu tindakan adalah KPK. Tindakan ditunjukkan dengan kata kerja *menetapkan*. KPK merupakan aktor yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi. KPK merupakan aktor yang menyebabkan Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho dan istrinya, Evy Susanti ditetapkan sebagai tersangka. Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho dan istrinya, Evy Susanti merupakan akibat dari suatu tindakan (penetapan tersangka) yang dilakukan KPK. Ada alasan yang menyebabkan tindakan tersebut dilakukan, yakni karena Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho dan istrinya, Evy Susanti melakukan penyuapan terhadap hakim Pengadilan Tata Usaha Negara Medan. Argumentasi yang dikemukakan dijadikan pembenaran tindakan yang

dilakukan KPK. Dengan demikian yang dilakukan KPK bukan sebuah kesalahan. Kesalahan terletak dipihak Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho dan istrinya, Evy Susanti karena mereka melakukan penyuapan terhadap hakim Pengadilan Tata Usaha Negara Medan. Perhatian pembaca terletak pada pelaku tindakan yakni KPK, bukan pada Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho dan istrinya, Evy Susanti.

Penggunaan Model Intransitif

Dalam model intransitif seorang aktor dihubungkan dengan suatu proses tetapi tanpa menjelaskan atau menggambarkan akibat atau objek yang dikenai tindakan.

Hari Ini, Pegiat Antikorupsi Demo di Kompleks Parlemen, Para pegiat antikorupsi yang tergabung dalam sejumlah organisasi non-pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) menggelar aksi bertema “Bersihkan DPR”. Di samping itu, para pegiat antikorupsi mengajak masyarakat menyoroti partai-partai yang tak berpihak kepada rakyat menjelang pilkada serentak yang juga jatuh pada 9 Desember 2015. (edisi: Desember-2016)

Dalam kalimat di atas yang menjadi penyebab dari suatu tindakan atau peristiwa adalah aksi para pegiat anti korupsi. Dalam kalimat ini tidak dijelaskan akibat dari tindakan para pegiat anti korupsi. Titik perhatian pembaca hanya pada aksi para pegiat anti korupsi yang menggelar aksi bertema “Bersihkan DPR”. Sebenarnya yang lebih penting adalah menyoroti partai-partai yang tak berpihak kepada rakyat. Pembaca tidak diberi kesempatan untuk melihat sampai dimana para pegiat anti korupsi menyoroti partai-partai yang tak berpihak kepada rakyat. Yang dilihat pembaca hanyalah aksi demo di Kompleks Parlemen bertema “Bersihkan DPR”

Penggunaan Model Relasional.

Pada penggunaan kalimat model relasional menggambarkan hubungan diantara dua entitas/bagian tersebut.

Kematangan demokrasi Indonesia diuji kembali dalam pemilihan kepala daerah secara serentak pada 9 Desember 2015. Kali ini adalah pesta demokrasi di 262 daerah yang pelaksanaannya tinggal 3,5 bulan lagi. Hal ini menjadi tantangan bagi demokrasi selanjutnya di tingkat lokal.(edisi: Agustus 2015)

Dalam data diatas *kematangan demokrasi* dihubungkan dengan *pesta demokrasi*. Dalam penggunaan leksikon ini ada keterkaitan/hubungan antara pemilih dalam pesta demokrasi tersebut dengan pemilih yang ada ditingkat local karena menjadi tantangan bagi demokrasi selanjutnya di tingkat lokal saat ini.

Penggunaan Tipe Transformasi

Dalam tipe transformasi, tata kalimat tersebut bukan sesuatu yang baku, tetapi dapat diubah susunannya, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah, dan dikombinasikan dengan kalimat dan disusun ulang. Efek dari transformasi adalah penghilangan pelaku. Ada tiga tipe transformasi: pasivasi, nominalisasi, dan penggunaan anak kalimat.

Penggunaan Pasivasi

Pasivasi adalah perubahan bentuk dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

Presiden Joko Widodo direkomendasikan tidak melantik Komisaris Jenderal Budi Gunawan sebagai Kepala Polri karena berstatus sebagai tersangka. (edisi: 29 Januari 2015)

Dalam kalimat diatas pelaku tindakan dihilangkan. Dengan demikian, yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah Presiden Joko Widodo. Penyebutan secara langsung nama orang yang menjadi objek tindakan dikarenakan wartawan sudah mengetahui kepastian yang menjadi korban. Penyebutan ini dapat menghindari efek generalisasi. Yang menjadi perhatian pembacanya

pada Presiden Joko Widodo. Karena tindakan digambarkan dengan kata kerja pasif *direkomendasikan*.

Penggunaan Nominalisasi

Nominalisasi terjadi ketika kalimat atau bagian dari kalimat, gambaran dari suatu tindakan atau partisipan dibentuk dalam kata benda, umumnya mengubahkata kerja (verba) ke dalam kata benda (nomina).

Di tengah ketegangan politik akibat perseteruan KPK dan Polri menyusul pencalonan Komisaris Jenderal Budi Gunawan sebagai calon Kepala Polri serta penangkapan Wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto, Jokowi justru blusukan meninjau bakal kawasan ekonomi khusus Sei Mangkei, Pelabuhan Kuala Tanjung, dan Inalum di Sumatera Utara.(edisi: 30 Januari 2015)

Dalam kalimat diatas, nominalisasi tampak dalam pemakaian kata *penangkapan*. Kata *penangkapan* menjadi kata yang mendominasi dalam data ini. Yang lainnya hanya sebagai pelengkap atau keterangan. Dengan menggunakan kata benda, pelaku dari tindakan tidak perlu disebutkan. Meskipun pelaku tidak disebutkan pembaca bisa memastikan bahwa pelaku dari tindakan tersebut adalah aparat penegak hukum. Dalam hal ini, yang menjadi perhatian pembaca/khalayak bukan pada pelaku tindakan, namun pada korban atau objek tindakan yakni Wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto. Yang menjadi pertanyaan adalah kesalahan apa yang telah dilakukan Wakil Ketua KPK Bambang Widjojanto sehingga dia ditangkap. Juga merupakan strategi yang dilakukan wartawan agar berita tersebut menjadi komoditas publik.

Penggunaan Anak Kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Dengan menggunakan

anak kalimat pengganti subjek, maka pelaku akan tersamarkan.

Sudah menjadi pembicaraan di mana-mana, bagaimana mungkin upaya perbaikan nasib rakyat dapat dilaksanakan jika ketegangan politik dan kekacauan hukum dibiarkan berlarut-larut. (edisi: 8 Januari 2015)

Dalam kalimat data diatas peristiwa kegaduhan politik ditampilkan dengan menggunakan anak kalimat. Anak kalimat yang pakai adalah *Sudah menjadi pembicaraan di mana-mana*. Anak kalimat tersebut digunakan untuk menggantikan subjek. Disinilah tampak bahwa berita digunakan untuk mengonstruksi kepentingan-kepentingan tersembunyi dari kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan (Burton, 2008).

Penggunaan Strategi Inklusi

Ada beberapa strategi yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok orang ditampilkan dalam teks. Ada beberapa strategi yang termasuk dalam jenis inklusi. Strategi-strategi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Penggunaan Diferensiasi

Diferensiasi terjadi antara dua peristiwa yang dialami dua kelompok, yakni kelompok kualisi dan kelompok oposisi. Peristiwa yang dialami kelompok kualisi digambarkan berbeda dari kelompok oposisi. Tindakan kelompok kualisi digambarkan tidak lebih baik/lebih buruk dibandingkan kelompok oposisi.

Hingga Jumat (13/2) malam, Presiden Joko Widodo belum mengumumkan penyelesaian pengangkatan Kepala Polri. Namun, dinamika politik terus meningkat seiring akan adanya putusan praperadilan yang dimohonkan Komisaris Jenderal Budi Gunawan, Senin depan. (edisi: 14 Februari 2015)

Dalam data diatas ditunjukkan adanya perbedaan antara dua peristiwa yang dialami dua kelompok. Peristiwa pertama ditunjukkan oleh kalimat

dinamika politik terus meningkat seiring akan adanya putusan praperadilan yang dimohonkan Komisaris Jenderal Budi Gunawan. Adanya dua peristiwa yang dikontraskan digunakan untuk menyudutkan kelompok tertentu, dalam hal ini adalah pemerintah. Pemerintah pusat/elite politik, dan media dianggap membesar-besarkan permasalahan, yang sebenarnya oleh masyarakat setempat tidak dianggap sebagai masalah.

Penggunaan Abstraksi

Dalam abstraksi, jumlah pelaku atau tersangka dapat dikatakan menunjuk angka yang tidak jelas seperti ratusan, ribuan, atau banyak sekali. Makna yang diterima khalayak akan berbeda, karena dengan membuat abstraksi peristiwa atau aktor yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil, dengan abstraksi dikomunikasikan seakan berjumlah banyak.

Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman mengatakan, lahan yang mengalami kekeringan pada Januari-Juli 2015 sekitar 111.000 hektar dan yang gagal panen sekitar 8.000 ha. Luas lahan yang kekeringan itu berkurang dibandingkan periode yang sama tahun lalu, sekitar 200.000 ha dengan puso 35.000 ha. (edisi: 5 Juli 2015)

Dalam kalimat data di atas abstraksi yang digunakan adalah *sekitar ratusan/puluhan*. Dengan membuat sesuatu yang abstrak seperti *sekitar ratusan/puluhan* khalayak akan mempersepsikan lain. Penyebutan dalam bentuk abstrak ini bukan disebabkan ketidaktahuan wartawan mengenai informasi yang pasti lahan yang mengalami kekeringan dan gagal panen. Dengan menggunakan bentuk abstraksi seperti *sekitar ratusan/puluhan hektar*, akan tergambar dalam benak khalayak bahwa lahan yang mengalami kekeringan dan gagal panen tersebut memang begitu luas.

Penggunaan Kategorisasi

Dalam strategi kategorisasi, aktor sosial ditampilkan dengan menambahkan kategori dari aktor sosial tersebut. Kategori ini bisa bermacam-macam, yang menunjukkan ciri penting dari seseorang, misalnya agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya.

Asap yang disebabkan kebakaran lahan dan hutan, yang terkait aktivitas manusia itu, merebut cahaya mentari dari warga. Bagi keluarga Ilhami (32) dan Linda (27) di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, dampak asap lebih dari itu. (edisi: 13 Oktober 2015)

Kategori yang digunakan untuk menyebut warga yang terkait aktivitas manusia dalam kebakaran lahan, adalah *warga*. Kata *warga* digunakan sebagai penanda sebagian besar manusia yang terkait dengan kebakaran lahan. Kategori yang diberikan untuk menandai warga yang terkait kebakaran lahan, dapat mengimplikasikan bahwa dalam setiap aktivitas manusia dalam kebakaran lahan, adalah *warga*.

Selain *warga*, kategori bisa dilakukan dengan menyebutkan asal daerah. Dalam peristiwa kebakaran lahan di palangkaraya Kalimantan tengah pemberian identitas dengan menyebut kategori dilakukan untuk menonjolkan identitas orang tertentu.

Pada dasarnya penggunaan strategi kategorisasi ini dapat menghindari efek generalisasi. Hal ini menguntungkan kelompok lain yang tidak termasuk dalam kategori yang disebut. Apabila peristiwa atau kejadian yang dilakukan sebuah kelompok merupakan peristiwa buruk, maka kelompok yang tidak disebut dalam kategori dapat terhindar dari keburukan tersebut.

Penggunaan Asosiasi

Strategi asosiasi melihat suatu peristiwa atau aktor sosial dihubungkan

dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas. Kelompok sosial di sini menunjuk pada tempat aktor sosial tersebut berada. Penyebutan aktor sosial yang terlibat dalam peristiwa dapat secara eksplisit dan implisit. Asosiasi menunjuk pada pengertian, ketika dalam teks, aktor sosial dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar, tempat aktor tersebut berada. Di bawah ini disajikan data penggunaan strategi asosiasi.

Mahkamah Kehormatan Dewan diharapkan tidak bermain-main dalam memproses dugaan pelanggaran kode etik yang diduga dilakukan Ketua DPR Setya Novanto. Dalam kasus ini, publik menaruh harapan besar kepada MKD. (Kompas, 3 November 2015)

PEMBAHASAN

Model Sintagmatik dan Tipe Transformasi

Fowler (1991) memandang bahasa sebagai satu kategori dan proses. Kategori yang penting disebut “model”, yang menggambarkan hubungan antara objek dan peristiwa. Secara umum ada tiga model yang dikenalkan Fowler (1991), yakni model transitif, intransitif, dan relasional. Ketiga model ini dinamakan model sintagmatik. Dalam penelitian ini ketiga model yang dikenalkan Fowler (1991) digunakan oleh wartawan dalam penulisan berita. Beberapa kalimat yang digunakan dalam berita menggunakan model transitif, intransitif, dan relasional.

Model intransitif digunakan untuk memperlihatkan adanya pelaku yang menjadi penyebab suatu tindakan dan objek yang menjadi akibat dari tindakan tersebut. Penonjolan pelaku dimaksudkan untuk memperjelas pelaku tindakan. Pola ini dipakai oleh wartawan dalam penulisan berita dengan tujuan menonjolkan pelaku tindakan. Dengan ditonjolkannya pelaku maka pembaca tidak perlu lagi bertanya-tanya perihal

aktor yang terlibat dalam peristiwa. Penonjolan pelaku tidak terlepas dari kepentingan media untuk menjadikan berita yang ditulisnya menarik untuk dibaca. Aktor yang ditonjolkan akan menjadi komoditas masyarakat yang tertarik untuk mengetahui peristiwa yang terjadi. Dengan demikian media yang menyajikan berita tanpa menyembunyikan aktor yang terlibat dalam peristiwa laku keras di pasaran. Pada umumnya aktor yang ditonjolkan karena melakukan pelanggaran hukum, norma, dan etika.

Dari beberapa kasus yang menimbulkan konflik antara aparat penegak hukum yakni Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan tersangka Korupsi, kalimat transitif dimaksudkan untuk menonjolkan pelaku tindakan, yakni Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Yang dikenai tindakan adalah tersangka korupsi atau pelaku Korupsi. Karena tindakan yang disebutkan dengan bentuk kata kerja merupakan tindakan penegakan hukum, secara tidak langsung penggunaan bentuk kalimat transitif digunakan untuk memburukkan kelompok tertentu. Kelompok yang menjadi objek memburukkan dengan penggunaan bentuk transitif adalah kelompok lain (tersangka), yakni Koruptor. Dalam hal ini media turut berperan membentuk wacana mengenai sikap buruk yang dilakukan para tersangka korupsi. Pemburuan yang dilakukan terhadap kelompok lain (tersangka korupsi) dapat menimbulkan sikap kontra terhadap aparat penegak hukum. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa yang cenderung kontra terhadap kelompok tertentu (Artha, 2002). Penggunaan bahasa yang cenderung kontra terhadap aparat penegak hukum dapat memengaruhi masyarakat. Di sinilah

kekuatan media untuk memengaruhi dan membentuk opini masyarakat (Pilang, 2001), serta menjadikan orang/ kelompok orang “hitam atau Putih” (Latif & Ibrahim, 1996).

Dalam penelitian ini, penggunaan kalimat intransitif disebabkan pembaca sudah mengetahui objek atau akibat dari tindakan. Dalam kalimat intransitif, pelaku tindakan tidak dihubungkan dengan objek atau akibat dari tindakan tersebut. Teks berita bukanlah teks yang mandiri, namun ada keterkaitan dengan teks-teks yang dihasilkan sebelumnya (Culler, 1981). Untuk dapat memahami makna sebuah berita, pembaca perlu mengaitkannya dengan teks berita yang muncul sebelumnya (Junus, 1985). Dengan membaca teks berita sebelumnya, pembaca dapat menarik kesimpulan mengenai pelaku peristiwa atau akibat dari tindakan tersebut.

Dalam model relasional digambarkan hubungan antara dua entitas atau bagian. Model relasional dalam penelitian ini terjadi antara kata benda dengan kata benda, dan antara kata benda dengan kata sifat. Hubungan antara kata benda dengan kata benda dalam kalimat relasional, objek digunakan untuk menerangkan posisi subjek. Kehadiran objek digunakan untuk mendefinisikan atau memberikan penjelasan posisi subjek. Tujuan dari penggunaan model relasional adalah untuk memberi penjelasan perihal subjek. Posisi objek dalam model relasional digunakan untuk mendefinisikan subjek. Pendefinisian ini perlu dilakukan karena ada beberapa istilah yang menggunakan singkatan atau akronim. Penggunaan model relasional juga dimaksudkan untuk memberikan identitas/kategori terhadap posisi subjek. Dengan memberikan identitas atau kategori, maka efek

generalissi dapat dihindari (Eriyanto, 2005; Leeuwen, 2008).

Fowler (1991) mengenalkan tipe transformasi yang digunakan untuk menyembunyikan pelaku tindakan. Tipe transformasi tersebut antara lain pasivasi dan nominalisasi. Leeuwen (2008) menambahkan satu tipe lagi yakni penggunaan anak kalimat. Ketiga tipe ini yakni pasivasi, nominalisasi, dan penambahan anak kalimat digunakan untuk menyembunyikan pelaku tindakan. Dengan menggunakan bentuk pasif, masyarakat hanya memperoleh informasi tentang sebuah peristiwa tetapi tidak mengetahui penyebab peristiwa itu (Santoso, 2001). Kalimat *Presiden Joko Widodo direkomendasikan* dapat mengaburkan pelaku yang menyebabkan tindakan tersebut terjadi. Jawaban secara cepat dari pertanyaan yang dapat dimunculkan “siapa yang merekomendasi Presiden Joko Widodo?” tidak serta merta dapat ditemukan.

Penggunaan nominalisasi selain dimaksudkan untuk menghilangkan pelaku juga bertujuan menjadikan peristiwa/fenomena yang sedang diberitakan menjadi fenomena besar yang perlu diwaspadai. Dengan menggunakan nominalisasi, misalnya *penangkapan* dan *perubahan* wartawan tidak perlu menyebut pelaku yang terlibat dalam peristiwa. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan pelaku yang terlibat dalam peristiwa belum diketahui. Dengan menggunakan nominalisasi dan pasivasi, yang menjadi pusat perhatian pembaca bukan pada pelaku tindakan namun pada tindakan/peristiwa yang terjadi (Fowler, 1991; Leeuwen, 2008; Kress, 2010). Pelaku tindakan yang dihilangkan pada umumnya berasal dari kelompok dominan, yakni aparat penegak hukum/aparat pemerintah.

Penggunaan anak kalimat pengganti subjek bertujuan menghilangkan pelaku. Pelaku yang terlibat dalam peristiwa tidak tampak karena digantikan anak kalimat. Anak kalimat-anak kalimat tersebut digunakan untuk mengganti pelaku tindakan, yang pada umumnya berasal dari kelompok dominan yakni aparat penegak hukum. Beberapa anak kalimat yang digunakan disertai argumentasi sebagai dasar tindakan dilakukan. Argumentasi yang disertakan bertujuan memengaruhi khalayak bahwa tindakan dilakukan karena alasan tertentu. Dengan demikian, khalayak akan memaklumi tindakan yang dilakukan aparat penegak hukum. Disinilah tampak bahwa berita digunakan untuk mengonstruksi kepentingan kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan (Burton, 2008).

PENUTUP

Dalam penelitian ini penggunaan gramatika dari penggunaan kalimat dalam model sintagmatik, tipe transformasi, dan strategi inklusi. Secara umum kalimat transitif digunakan *Kompas.com* untuk menonjolkan pelaku tindakan. Penonjolan terutama dilakukan terhadap pelaku yang melanggar hukum, norma, dan etika. Dalam beberapa data, kalimat intransitif digunakan untuk menonjolkan subjek yang melakukan tindakan tidak terpuji, misalnya warga, pejabat pemerintah, dan anggota TNI, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Penggunaan model relasional dimaksudkan untuk memberikan identitas/kategori terhadap posisi subjek. Model relasional yang ditemukan dalam penelitian ini adalah antara kata benda dengan kata benda dan antara kata benda dengan kata sifat.

Dalam tipe transformasi, penggunaan pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat bertujuan menyembunyikan pelaku yang terlibat

dalam peristiwa. Beberapa data yang menggunakan pasivasi, nominalisasi, dan penggunaan anak kalimat bermaksud untuk mengaburkan/menyembunyikan pelaku yang pada umumnya berasal dari kelompok dominan. Penggunaan anak kalimat dalam beberapa data selain untuk menghilangkan pelaku juga memberikan alasan tindakan dilakukan.

Strategi deferensiasi dalam beberapa data digunakan untuk membandingkan antar kelompok yang berbeda, antar kelompok yang sama, dan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain dalam waktu yang berbeda. Ujung-ujungnya adalah pemburukan terhadap kelompok tertentu. Strategi abstraksi digunakan wartawan untuk menginformasikan kepada khalayak mengenai jumlah aktor yang terlibat dalam peristiwa. Strategi kategorisasi digunakan untuk membuat klasifikasi terhadap orang atau kelompok orang yang terlibat dalam peristiwa. Strategi asosiasi, dalam beberapa data digunakan dengan tujuan menghubungkan suatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat dengan peristiwa yang terjadi di tempat lain dengan maksud menjadikan peristiwa tersebut besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, Arwan Tuti. 2002. *Bahasa, Wacana Demokrasi dan Pers*. Yogyakarta: AK Group.
- Budiardjo, Miriam. 1994. *Demokrasi di Indonesia: Demokrasi Parlemen dan Demokrasi Pancasila*. Jakarta: Gramedia
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Culler, Jonathan. 1981. *Literary Theory: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. England: Longman Group.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fowler, Roger. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Fowler, Roger. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London and New York: Routledge.
- Fowler, Roger. 1996. "On Critical Linguistics". Caldas-Coulthard, CR & Coulthard, M. (ed), *texts and practices: Reading in critical Discourse Analysis* (hlm 3-14). London: Routledge.
- Latif, Y. & Ibrahim, I.S. 1996. "Prolog Bahasa dan Kekuasaan: politik Wacana di Panggung Orde Baru". Latif, Y dan Ibrahim I. S. (ed). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik*

- Wacana di Panggung Orde Baru* (hlm 15-45). Bandung: Mizan.
- Leeuwen, Theo Van. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York. Oxford University Press.
- Pilang, Yasraf Amir. 2001. *Hiper-realitas Media dan Kebudayaan Kebenaran dalam Kegalaan Informasi*, (online), (<http://www.forum-rektor.org/artikel.php?hal.4>). Diakses tanggal 09-05-2010).
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda karya.